

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perusahaan kegiatan usaha setiap perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran asset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aktiva tetap.

Aktiva tetap mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan karena memerlukan dana dan jumlah yang besar dan tertanam dalam jangka waktu yang lama. Karena hal tersebut diatas maka aktiva tetap harus mendapat perhatian yang memadai dari pimpinan, serta segala perlakuan dan kebijakan akuntansi terhadap aktiva tetap harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan dasar atau konsep yang menjadi pedoman dalam menilai, mencatat dan menyajikan harta kewajiban serta modal perusahaan pada neraca dan menentukan biaya serta pendapatan pada laba rugi perusahaan.

Aktiva tetap merupakan salah satu *asset* yang harus dimiliki perusahaan. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan kemungkinan dapat berbeda sesuai dengan jenis usaha mereka. Aktiva tetap tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu dibeli secara tunai, dibeli secara kredit, ditukar dengan aktiva lain, dibangun sendiri ataupun diterima dari sumbangan. Berbagai cara perolehan aktiva tetap tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Harga perolehan tersebut meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sampai aktiva tetap diperoleh dan siap digunakan.

Kebijakan akuntansi aktiva tetap merupakan suatu kebijakan dalam pemilihan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi, peraturan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan cara perolehan dan harga perolehan aktiva tetap, metode penyusutan, pengeluaran selama pemakaian aktiva tetap, penarikan aktiva tetap, sehingga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku.

Perlakuan akuntansi yang tepat juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aktiva tetap, pemilihan salah satu metode penyusutan dan penerapan secara konsisten.

PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengolahan, ekspor dan impor perikanan yang banyak menggunakan aktiva tetap sebagai alat yang membantu beroperasinya perusahaan. Aktiva tersebut seperti; Bangunan permanen, mesin, instalasi air, instalasi listrik, peralatan pabrik, kendaraan, dan inventaris kantor.

Salah satu aktiva tetap PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan adalah bangunan, yang dibangun sendiri oleh perusahaan. Penggunaan dana pembangunan perusahaan tersebut sebagian menggunakan dana operasional perusahaan dan pinjaman Bank. Dalam penentuan harga perolehan bangunan hanya berdasarkan pada biaya yang dikeluarkan dalam pembangunan tersebut dan tidak menambahkan biaya bunga sebagai penambah harga perolehan bangunan sesuai dengan yang diterapkan pada PSAK No 16. (**Sumber:** PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan).

Dan berdasarkan wawancara pendahuluan dengan *Accounting* perusahaan bahwa permasalahan lainnya yang terjadi didalam perusahaan adalah mengenai kebijakan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, dimana perusahaan mengeluarkannya sebagai beban operasional, baik yang tidak menambah umur ekonomis maupun yang bersifat menambah umur ekonomis dan menambah fungsi aktiva tetap tersebut.

Mengingat pentingnya masalah penerapan kebijakan yang baik terhadap aktiva tetap perusahaan, maka penulis tertarik untuk mempelajari suatu topik penelitian dengan judul : **“AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KARYA AGUNG LESTARI JAYA BELAWAN”**.

1.2 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan rutinya, selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapai tujuan perusahaan.

Moh Nazir mengemukakan masalah sebagai berikut :

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*) adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.¹

Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “ **Apakah kebijakan akuntansi aktiva tetap pada PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 ?”**”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas untuk menghindari kerancuan juga keterbatasan waktu dan beberapa pertimbangan lainnya maka dilakukan batasan penelitian. Mulai dari pencatatan hingga penyajian laporan keuangan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Peneliti perlu merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian dengan jelas agar dapat menyatakan tujuan penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi aktiva tetap pada PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16.

¹ Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Kesepuluh: Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal 96

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh peneliti ini yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan yang diteliti yaitu bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan akuntansi aktiva tetap, khususnya mengenai penerapan atas aktiva tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Aktiva Tetap

Secara umum aktiva tetap dapat diartikan sebagai suatu asset yang sifatnya relatif permanen, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Kekayaan yang dimiliki perusahaan fisiknya nampak atau kongkrit. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai hubungan kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu aktiva dapat digolongkan suatu aktiva tetap bila memiliki sifat-sifat sebagai berikut: mempunyai wujud, permanen, tidak dimaksudkan untuk dijual, digunakan dalam operasional normal perusahaan.

Hery menyatakan bahwa:

Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aktiva tetap merupakan aktiva tetap yang berwujud (*tangible assets*) berbeda dengan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*), yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial.²

² Hery, **Akuntansi :Aktiva, Utang dan Modal** :Penerbit Gava Media, Edisi ke-2, Cetakan I, Yogyakarta, 2016, hal 148

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.16 dalam Adanan

Silaban dan Hamonangan Siallagan :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.³

Pengertian aktiva tetap menurut Rudianto menyatakan bahwa:

Aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.⁴

Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang diberikan pada hakekatnya adalah sama walaupun terdapat perbedaan kata sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa suatu harta dapat dikatakan aktiva tetap apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Aktiva tetap merupakan milik perusahaan yang mempunyai fisik yang dapat dilihat secara jelas.
2. Dipakai dan digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan.

Dengan demikian apabila pengadaan aktiva tetap oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk kepentingan kegiatan pada masa yang akan datang, maka digolongkan sebagai investasi jangka panjang dan bukan sebagai aktiva tetap.

³ Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi kedua, Penerbit:Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal. 163

⁴Rudianto, **Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2008, hal 272

3. Dimiliki tetapi tidak sebagai investasi atau untuk diperdagangkan. Pengadaan aktiva tetap dalam perusahaan dimaksudkan dalam operasi perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan sebagaimana halnya barang dagangan perusahaan. Dalam beberapa hal aktiva tetap boleh dijual apabila tidak dipergunakan lagi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: faktor masa manfaat dan faktor perkembangan teknologi.
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan relatif permanen. Dengan kata lain, aktiva dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi sesuai dengan masa manfaatnya dan nilainya yang material bagi perusahaan.

2.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Jadongan Sijabat karakteristik utama dari aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. **Ada Aktiva itu diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak dapat dijual kembali. Hanya aktiva yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva yang tidak digunakan dalam operasi bisnis lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh *develover* akan diklasifikasikan sebagai persediaan.**
2. **Aktiva itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan. Aktiva memberikan jasa selama beberapa tahun. Investasi dalam aktiva ini dialokasikan pada periode- periode mendatang melalui beban penyusutan periodik, kecuali tanah.**
3. **Aktiva itu memiliki fisik. Aktiva dicirikan dengan eksistensi atau substansi fisik dan karenanya berbeda dengan aktiva tak berwujud, seperti paten atau *goodwill*.⁵**

⁵ Jadongan Sijabat, *Akuntansi Intermediate Konsep dan Aplikasi*, Jilid 2, Edisi Revisi, Penerbit: Bina Media Perintis, Medan 2013, hal 1-2

2.3 Pengelompokan Aktiva Tetap

Menurut Pernyataan standar Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Rizal Effendi asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan, dan lain-lain. Asset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. **Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.**
2. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain**
3. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.⁶**

Menurut Jadongan Sijabat, aktiva tetap diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu:

- a. **Tanah**
Seperti tempat yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan
- b. **Perbaikan tanah**
Seperti jalan-jalan disepular lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempa parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah
- c. **Gedung**
Seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gedung
- d. **Peralatan**
Seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan mebel.⁷

⁶Rizal Effendi. *Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, Edisi revisi, Cetakan ke-3, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 234

⁷Jadongan Sijabat, *Op Cit*, hal, 2

2.4 Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap

Arfan Ikhsan menyatakan bahwa :

Kebijakan Akuntansi dari sebuah pelaporan entitas adalah prinsip akuntansi spesifik dan metode penerapan prinsip tersebut yang oleh manajemen entitas dipandang paling tepat untuk menyajikan posisi keuangan, perubahan dalam posisi keuangan, dan hasil operasi dengan sewajarnya sesuai prinsip akuntansi berterima umum dan karenanya diadopsi untuk penyiapan laporan keuangan.⁸

Perlakuan akuntansi yang tetap juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahandalam penyajian laporan keuangan, karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aktiva tetap, pemilihan salah satu metode penyusutan dan penerapan secara konsisten.

2.4.1 Perolehan Aktiva Tetap

Biaya perolehan atau historis (*historical cost*) merupakan dasar untuk menilai aktiva tetap. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Jika aktiva dibeli secara tunai, maka jumlah kas yang dibayarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut merupakan harga perolehan dari aktiva yang dibeli. Nilai perolehan aktiva tetap ditentukan oleh jumlah uang atau disamakan dengan uang atau disamakan dengan uang yang dikorbankan sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan.

⁸ Arfan Ikhsan, *et al*, **Teori Akuntansi**, Cetakan Pertama, Penerbit: Madenatera dan Citapustaka, Bandung, 2013, hal 69

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 dalam Ng Eng Juan dan Ersya Tri Wahyuni biaya untuk memperoleh aset tetap adalah sebagai berikut :

1. harga perolehannya;
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.⁹

Hery menyatakan bahwa :

ketika aktiva dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Aktiva juga dapat diperoleh dengan cara lainnya (selain dibeli tunai).¹⁰

Dan pada umumnya suatu aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tersebut.

Menurut Jadongan Sijabat, menyatakan bahwa cara-cara perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

1. Pembelian Tunai
2. Pembelian Dalam Jumlah Sekaligus (*Lum-Sum*)
3. Pembelian Angsuran
4. Penerbitan Saham
5. Dibangun Sendiri.¹¹

⁹ Ng Eng Juan dan Ersya Tri Wahyuni, **Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS**, Edisi 2, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal 341

¹⁰ Hery. **Op Cit**. Hal 152

¹¹ Jadongan Sijabat, **Op cit**, hal 3

Cara-cara perolehan aktiva tetap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai

- Tanah

Harga perolehan tanah meliputi: harga beli tanah, biaya balik nama, komisi perantara, dan pajak atau pungutan lain yang harus dibayar oleh pembeli.

- Perbaikan Tanah

Harga perolehan perbaikan tanah meliputi semua pengeluaran yang dilakukan sampai perbaikan tanah siap untuk digunakan sebagaimana dimaksud dengan perbaikan tanah tersebut

- Gedung

Semua pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau pembangunan sebuah gedung harus dibebankan pada rekening gedung. Apabila gedung diperoleh melalui pembelian, maka harga perolehannya meliputi harga beli, biaya notaris, dan komisi perantara. Namun seandainya gedung dibangun sendiri, maka harga perolehannya meliputi semua pengeluaran untuk membangun gedung, termasuk pembuatan saluran listrik dan air.

- Peralatan

Harga perolehan peralatan terdiri dari harga beli, biaya pengangkutan dan biaya asuransi selama dalam pengangkutan yang dibayar oleh pembeli. Termasuk didalamnya pengeluaran untuk perakitan, pemasangan, dan pengujian peralatan yang dibeli.

Misalkan pada bulan Januari 2012, PT. Diponegoro membeli sebuah truk dengan harga tunai Rp. 12.000.000. pengeluaran lain yang bersangkutan dengan pembelian truk tersebut adalah Pajak Pertambahan Nilai (PNN) Rp. 1.200.000, pengecatan dan penulisan merek pada truk Rp.500.000, biaya balik nama kendaraan (BNN) Rp. 1.200.000, biaya pengurusan STNK Rp. 250.000, dan premi asuransi kecelakaan yang dibayar dimuka untuk 3 tahun Rp. 600.000. perhitungan harga perolehan truk adalah sebagai berikut :

Harga tunai.....	Rp. 12.000.000
Pajak pertambahan nilai.....	Rp. 1.200.000
Pengecatan dan merek.....	Rp. 500.000
Bea balik nama.....	<u>Rp. 1.200.000</u>
Harga perolehan truk.....	Rp. 14.900.000

Pengeluaran untuk pengurusan STNK dan pembayaran premi asuransi kecelakaan yang dibayar dimuka, tidak termasuk dalam harga perolehan. Dengan demikian jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut:

Truk	14.900.000	
Pajak kendaraan	250.000	
Asuransi dibayar di muka	600.000	
		Kas 15.750.000

2. Pembelian Dalam Jumlah Sekaligus (*lump-Sum*)

Jika aktiva tetap bekas dibeli lebih dari satu dengan harga sekaligus (*lump-sum*) maka pengalokasian total biaya kesetiap aktiva yang dibeli didasarkan pada nilai pasar yang wajar relatif.

PT. X memutuskan untuk membeli beberapa harta dari sebuah perusahaan pemanasan (PT Y) seharga Rp 80.000.000 yang sedang dalam proses likuidasi.

Adapun harta tersebut adalah:

	<u>Nilai buku</u>	<u>Nilai pasar wajar</u>
Persediaan	Rp 30.000.000	Rp 25.000.000
Tanah	Rp 20.000.000	Rp 25.000.000
Gedung	Rp 35.000.000	Rp 50.000.000

Harga pembelian sebesar Rp 80.000.000 dialokasikan sebagai berikut:

$$\text{Persediaan} = \frac{\text{Rp } 25.000.000}{100.000.000} \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 20.000.000$$

$$\text{Tanah} = \frac{\text{Rp } 25.000.000}{100.000.000} \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 20.000.000$$

$$\text{Gedung} = \frac{\text{Rp } 50.000.000}{100.000.000} \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 40.000.000$$

Jurnal pembelian aktiva tetap tersebut adalah:

Persediaan	20.000.000	
Tanah	20.000.000	
Gedung	40.000.000	
	Kas	80.000.000

3. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama angsuran baik

jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aktiva itu dibeli secara tunai (*cash equivalent price*). Jika di dalam harga kontrak pembelian tidak secara spesifik dinyatakan adanya bunga yang dibebankan, maka pada dasarnya unsur bunga itu harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak di dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Misalnya, PT. Merdeka membeli mesin seharga Rp. 5.000.000 pada tanggal 1 januari 2014. Pembayaran pertama sebesar Rp. 2.000.000 dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 desember selama 3 tahun dengan bunga 12% per tahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut :

Jurnal mencatat pembelian mesin

1 januari 2014 :

Mesin	5.000.000
Hutang	3.000.000
Kas	2.000.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran I:

31 Desember 2014 :

Hutang	1.000.000
Biaya bunga (Rp.3.000.000 x 12 %)	360.000
Kas	1.360.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran II:

31 Desember 2015 :

Hutang	1.000.000
Biaya bunga (Rp. 2.000.000 x 12 %)	240.000
Kas	1.240.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran III

31 Desember 2016 :

Hutang	1.000.000
Biaya bunga (Rp 1.000.000 x 12 %)	120.000
Kas	1.120.000

4. Penerbitan Saham

Apabila aktiva diperoleh dengan menerbitkan saham, nilai pasar dari saham yang diterbitkan merupakan petunjuk yang layak atas harga pokok dari harta yang diakuisisi (diproses/dibeli).

5. Aktiva Tetap yang Dibangun Sendiri

Profesi akuntansi memutuskan bahwa biaya bunga selama pembangunan akan dikapitalisasi (ditambahkan) kedalam harga perolehan aktiva hanya sebesar biaya bunga sebenarnya yang terjadi selama pembangunan.

Melalui pertimbangan tertentu perusahaan seringkali membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aktiva sendiri seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva tetap yang dibuat. Sesudah aktiva itu selesai dibuat maka biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Namun

besarnya bunga yang dimasukkan sebagai unsur biaya perolehan hanya lah bunga selama masa konstruksi. Jika setelah masa konstruksi pinjaman belum lunas, maka biaya bunganya dibebankan sebagai biaya periodik dalam laporan laba-rugi di kelompok biaya di luar usaha. Jumlah pengorbanan untuk membangun sendiri aktiva tetap boleh jadi lebih kecil ketimbang jumlah harga apabila aktiva tetap itu dibeli dari luar.

2.4.2 Pengeluaran Aktiva Tetap

Selama aktiva tetap dimiliki dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aktiva tersebut, maka dikeluarkan biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta material atau tidak materialnya biaya tersebut.

Menurut Taswan menyatakan bahwa pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

- 1. Pengeluaran Modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini harus dikapitalisasi kedalam rekening aktiva yang bersangkutan (masuk dalam harga perolehan). Contoh pengeluaran ini adalah pembayaran untuk pembelian mobil, biaya balik nama, dan sebagainya.**
- 2. Pengeluaran Pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran ini akan dibukukan dalam rekening sendiri yaitu rekening biaya. Contoh pengeluaran jenis ini adalah pembelian oli, bensin, dan reparasi.¹²**

¹²Taswan, **Akuntansi Perbankan Transaksi Dalam Valuta Rupiah**, Edisi III, Cetakan 4, Penerbit: UPP STIM YKPN, Semarang, 2015, hal 278.

1. Contoh Pengeluaran Modal

Misalnya mesin harga perolehan Rp. 10.000.000,- sesudah didepresiasi 70 %, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20 % dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp. 3.000.000.

Jurnal untuk mencatat pergantian suku cadang sebagai berikut:

Akumulasi depresiasi mesin	1.400.000
Rugi penggantian suku cadang	600.000
Mesin	2.000.000

Perhitungannya :

Harga perolehan suku cadang yang diganti :

20 % x Rp. 10.000.000	Rp. 2.000.000
Akm. depresiasi 70 % x Rp. 2.000.000	<u>Rp. 1.400.000</u>
Rugi sebesar suku cadang	Rp. 600.000

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp.3.000.000
Kas	Rp.3.000.000

2. Contoh Pengeluaran Pendapatan

Misalnya dikeluarkan biaya pengecatan gedung Rp.2.500.000 pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran pendapatan.

Maka ayat jurnal yang dibuat adalah:

Biaya pemeliharaan gedung	Rp. 2.500.000
Kas	Rp. 2.500.000

Pengeluaran diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, sementara pengeluaran-pengeluaran lain untuk menambah umur ekonomis atau kapasitas aktiva. setiap pengeluaran membutuhkan analisis yang cermat untuk memutuskan apakah pengeluaran tersebut dibebankan atau dikapitalisasi.

Menurut Rudianto, terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aktiva tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Beban-beban tersebut antara lain :

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban dan kelompok ini dapat dipilah menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan. Sedangkan beban yang jumlah besar dikapitalisasikan kedalam aktiva tersebut sehingga menambah harga perolehan aktiva tetap tersebut.

2. Penggantian

Ada kemungkinan suatu bagian dari aktiva tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut jumlahnya kecil langsung dibebankan sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar dikapitalisasikan kepada aktiva tetap tersebut.

3. Penambahan

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan dikapitalisasikan kepada aktiva tetap tersebut.¹³

¹³ Rudianto. *Op Cit.* hal 275

2.4.3 Penyusutan Aktiva Tetap

2.4.3.1 Pengertian Penyusutan

Suradi menyatakan bahwa :**“depresiasi (penyusutan) adalah proses pengalokasian menjadi biaya dari harga perolehan suatu aktiva tetap selama masa manfaatnya dalam suatu cara yang rasional dan sistematis”**.¹⁴

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 dalam Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni menyatakan bahwa :

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaatnya. Dengan demikian,dalam menentukan beban penyusutan, tiga faktor yang harus dipertimbangkan adalah (a) jumlah yang dapat disusutkan (b) estimasi umur manfaat (c) metode alokasi.¹⁵

Menurut James M. Reeve, et.al menyatakan bahwa :

Depresiasi adalah aset tetap seperti peralatan, gedung dan pengembangan tanah kehilangan kemampuannya untuk memberikan jasa seiring dengan berjalannya waktu, biaya peralatan, gedung dan pengembangan tanah perlu dipindahkan ke akun beban secara sistematis selama masa kegunaannya.¹⁶

Dengan kata lain depresiasi (penyusutan) adalah suatu proses pengalokasian harga perolehan, bukan suatu proses penilaian dari suatu aktiva. Perusahaan tidak perlu melakukan pencatatan atas perubahan harga pasar dari aktiva yang dimiliki, karena aktiva tetap yang dimiliki tersebut tidak untuk dijual kembali.

¹⁴ Suradi, **Akuntansi Pengantar 1**, Edisi pertama: Penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2009, hal, 240

¹⁵Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni, **Op.Cit**, hal 350

¹⁶James M. Reeve, *et.al*,**Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Principle of Accounting- Indonesia Adaptation)**, Buku Kedua, Penerbit :Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal 8

2.4.3.2 Faktor-Faktor Dalam Menentukan Biaya Penyusutan

Menurut Hery menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu :

1. Nilai perolehan aktiva

Nilai perolehan suatu aktiva mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan, yang sifatnya objektif dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada) adalah merupakan dasar harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama.

2. Nilai residu atau nilai sisa

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dipakai lagi. Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aktiva tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Bila perusahaan menggunakan aktivanya hingga secara fisik benar-benar usang dan tidak dapat memberi manfaat lagi, maka aktiva tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa atau nilai residu. Namun jika perusahaan mengganti aktivanya setelah periode penggunaan yang relatif singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif tinggi.

3. Umur ekonomis (masa manfaat)

Didefinisikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya dan juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva. Umur ekonomis aktiva dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (output) yang dihasilkan dari aktiva tetap.

4. Pola pemakaian

Untuk membandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang dibebankan kemasing-masing periode, yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva bersangkutan. Jika aktiva yang digunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aktiva tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aktiva terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya beban penyusutan akan

bervariasi setiap periodenya sesuai dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aktiva.¹⁷

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Rizal Effendi menyatakan bahwa ada tiga faktor dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah:

1. **Harga perolehan (*cost*)**
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menemukannya agar dapat digunakan.
 - a. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya
 - b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen
 - c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi.
2. **Nilai sisa (*residu*)**
Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/ menukarnya.
3. **Taksiran umur kegunaan (*masa manfaat*)**
Suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi.¹⁸

2.4.3.3 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Suatu cara yang sistematis dan rasional tentang bagaimana harga perolehan aktiva dialokasikan sebagai biaya operasional sepanjang umur aktiva tetap tersebut. Untuk pengalokasian dan menghitung beban penyusutan ada bermacam-macam metode penyusutan yang dapat digunakan. Hal ini tergantung pada kebijaksanaan dan pertimbangan yang diambil oleh masing-masing perusahaan.

¹⁷ Hery. **Op Cit.** hal 170-172

¹⁸ Rizal Effendi, **Op.Cit.** hal 236

Menurut Dwi Martina ,*et.al* menyatakan bahwa :

Tiga metode depresiasi yang umum yang digunakan oleh entitas adalah sebagai berikut:

1. **Metode garis lurus (akan menghasilkan pembebanan yang konstan selama masa manfaat aset bila estimasi nilai residu aset tidak berubah dan tidak terjadi penurunan nilai aset)**
2. **Metode pembebanan menurun (akan menghasilkan pembebanan yang semakin menurun selama masa manfaat aset)**
3. **Metode unit produksi (akan menghasilkan pembebanan yang didasarkan pada ekspektasi penggunaan aset atau output yang dihasilkan).¹⁹**

Sebagai ilustrasi penggunaan metode garis lurus, asumsi bahwa pada awal bulan januari 2008 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan memiliki umue ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000 pada akhir tahun ke lima.

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya beban penyusutan per tahun dapat ditentukan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.0000}{5 \text{ Tahun}}$$

5 Tahun

$$= \text{Rp } 19.000.000 \text{ per tahun}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat lima tahun, maka besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20 % (yaitu 100% : 5), sehingga besarnya beban penyusutan pertahun menjadi 20 % dari

¹⁹ Dwi Martina, *et al* , **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Konvergensi IFRS**, Edisi 2 Buku 1, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal 315

harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan (Rp 100.000.000 – Rp 5.000.000 : 5 tahun = Rp 19.000.000).

Tabel yang meringkas besarnya penyusutan tahunan untuk seluruh umur aktiva tersebut adalah sebagai berikut (dalam ribuan rupiah)

Tabel 2.1

Contoh perhitungan beban penyusutan dengan metode garis lurus

Akhir tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000
2008	19.000	19.000	81.000
2009	19.000	38.000	62.000
2010	19.000	57.000	43.000
2011	19.000	76.000	24.000
2012	19.000	95.000	5.000

Menurut Pernyataan Standart Auntansi Keuangan No. Ng Eng Juan dan Esra Tri Wahyuni 16 dalam menyatakan bahwa :

Setelah jumlah yang dapat disusutkan dan umur manfaat suatu aset ditentukan, metode alokasi jumlah yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat itu pun harus ditentukan. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur manfaatnya ‘secara sistematis’. Metode penyusutan yang digunakan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset oleh perusahaan. Terdapat dua metode penyusutan utama yang banyak digunakan: metode garis lurus dan metode penyusutan dipercepat (yang banyak diterapkan melalui

metode saldo menurun dan metode jumlah angka tahun atau *sum of the years digit*).²⁰

2.2.4 Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No 16 dalam Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni penghentian dan pengakuan aset tetap adalah sebagai berikut:

Jumlah yang tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Pada saat dilepaskan; atau
2. Pada saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan sebagai selisih antara hasil pelepasan neto dan jumlah tercatat aset, dan harus diakui sebagai penghasilan atau beban dalam laporan laba rugi komprehensif.²¹

Menurut James M Reeve penghentian penggunaan aktiva tetap yaitu:

1. **Pelepasan Aset Tetap**Aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang, dijual atau dipertukarkan dengan aset tetap lainnya. Rincian ayat jurnal untuk mencatat pelepasan tersebut akan berbeda-beda. Akan tetapi dalam semua kasus, nilai buku aset harus dihapus dari akunya. Ayat jurnal untuk kepentingan ini akan mendebet akun akumulasi penyusutan sejumlah saldo pada tanggal pelepasan aset dan mengkredit akun aset sebesar biaya asetnya
2. **Membuang Aset Tetap**Saat aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai residu atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang
3. **Menjual Aset Tetap**Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan laba. Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat rugi
4. **Pertukaran Aset Tetap Yang Serupa**Peralatan yang lama sering kali dipertukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini, penjual memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk

²⁰ Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni, *Op.Cit*, hal 352-353

²¹ Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni, *ibid*, hal 359

peralatan yang lama yang dipertukarkan. Jumlah ini, disebut penyisihan pertukaran (*trade-in allowance*) dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil dari nilai buku peralatan yang lama. Sisa saldo jumlah yang terutang dapat dibayarkan dengan nilai uang yang tunai atau dicatat sebagai kewajiban.

a. Laba atas pertukaran

laba atas pertukaran aset tetap yang serupa tidak diakui untuk keperluan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada teori bahwa pendapatan berasal dari produksi dan penjualan barang yang diproduksi oleh aset tetap, bukan dari pertukaran aset tetap yang serupa.

b. Rugi atas pertukaran

untuk keperluan pelaporan keuangan, rugi atas pertukaran aset tetap yang serupa diakui jika penyisihan pertukaran lebih kecil dari pada nilai buku peralatan yang lama. Saat terjadi rugi, biaya yang dicatat untuk aset tetap baru harus merupakan harga pasar.²²

1. Contoh Pelepasan Aset Tetap

Sebagai ilustrasi, misalkan suatu jenis mesin yang diperoleh dengan harga Rp 3.000.000 dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal Februari, mesin tersebut dibuang.

Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aktiva tetap ini adalah:

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 3.000.000
Mesin	Rp3.000.000

2. Contoh Membuang Aset Tetap

Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp 25.000.000 telah habis disusutkan per 31 desember akhir tahun fiskal sebelumnya, ayat jurnal untuk mencatat peralatan yang dibuang adalah:

Akumulasi penyusutan-peralatan	25.000.000
Peralatan	25.000.000

²²James M Reeve, *et.al*, hal 16-20

3. Contoh Menjual Aset Tetap

Sebagai ilustrasi, misalkan bahwa sebuah mesin yang diperoleh dengan harga Rp 3.500.000, disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 20% setiap tahunnya. Mesin tersebut dijual secara tunai pada akhir tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan tersebut terjadi adalah Rp 2.800.000. Nilai buku mesin tersebut adalah Rp 700.000. maka ayat jurnal untuk mencatat penghentian penggunaan mesin tersebut dalam berbagai kondisi adalah:

a. Jika penjualan seharga dengan nilai buku Rp 700.000

Kas	Rp 700.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 2.800.000
Mesin	Rp 3.500.000

b. Jika penjualan dibawah nilai buku Rp 200.000

Kas	Rp 500.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 2.800.000
Kerugian penjualan aktiva	Rp 200.000
Mesin	Rp 3.500.000

c. Jika penjualan diatas nilai buku Rp 100.000

Kas	Rp 800.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 2.800.000
Mesin	Rp 3.500.000
Keuntungan penjualan aktiva	Rp 100.000

2.5 Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Ng Eng Juan dan Esra Tri Wahyuni menyatakan bahwa laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok asset tetap adalah :

- a. Metode penyusutan yang digunakan**
 - b. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan**
 - c. Saldo akumulasi penyusutan diawal dan akhir periode**
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 mensyaratkan pengungkapan**
- a. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk uang**
 - b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dal pembangunan**
 - c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap**
 - d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi komprehensif.²³**

²³ Ng Eng Juan dan Esra Tri Wahyuni, **Op Cit**, hal 370-371

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Akuntansi Aktiva tetap pada PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawanbergerak dalam pengolahan, ekspor dan impor yang berada di jalan Gabion Perikanan Gd.No.4 kota Medan, Provinsi Sumatra Utara.

3.2 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dipublikasikan perusahaan kepada masyarakat pengguna data yang dapat diperoleh dari perusahaan seperti : neraca, daftar aktiva tetap dan daftar penyusutan aktiva tetap.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan yang dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder, penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku, catatan kuliah, serta sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis terhadap operasi perusahaan. Dengan penelitian kepustakaan akan diperoleh pencatatan harga perolehan aktiva tetap, gambaran dalam menganalisis pengaruh metode penyusutan yang diterapkan perusahaan, dan kebijakan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan mengadakan peninjauan langsung ketempat terjadinya masalah. Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah dokumen yang diperoleh penulis berupa, data aktiva tetap perusahaan, sejarah singkat perusahaan dan struktur perusahaan.

3.4 Metode Analisi Data

Setelah data yang diperlakukan diperoleh maka metode yang digunakan dalam menganalisis adalah :

1. Metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga memberikan gambaran yang objektif pada masalah yang dihadapi.
2. Metode analisis komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan antara perlakuan akuntansi terutama yang menyangkut perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Karya Agung Lestasi Jaya Belawan dengan yang berlaku pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Mendata aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan
2. Mengumpulkan data mengenai objek penelitian untuk memahami latar belakang dan kondisi kebijakan akuntansi aktiva tetap pada PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan. Data-data yang dikumpulkan antara lain neraca, daftar aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap.

3. Mengumpulkan data dan teori mengenai umur manfaat dan metode penyusutan baik dari Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) dan buku-buku lain guna melengkapi kebijakan akuntansi aktiva tetap agar laporan keuangan menjadi wajar.
4. Membandingkan antara data yang diperoleh dari PT.Karya Agung Lestari Jaya Belawan dengan PSAK No. 16 tentang aktiva tetap untuk mengetahui sejauh mana penerapannya terutama dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap dan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.
5. Menarik kesimpulan dari setiap analisis yang dilakukan apakah kebijakan akuntansi terhadap aktiva tetap yang dilakukan PT. Karya Agung Lestari Jaya Belawan telah sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku secara umum berdasarkan PSAK No.16